Nusantara Journal of Multidisciplinary Science
Vol. 3, No. 6, Januari 2026
Hal 719-723
E-ISSN : 3024-8752
P-ISSN : 3024-8744
Site : https://jurnal.intekom.id/index.php/njms

Analisis Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini Melalui Stimulasi Permainan Tradisional Di Tk Kartini Srikaton Kecamatan Jaken

Hindun Luthfiah[1],Muniroh Munawar[2], Dwi Prasetiyawati[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Januari 1, 2026
Revised Januari 5, 2026
Accepted Januari 14, 2026

Kata Kunci:

Kerja Sama,
Permainan Tradisional,
Anak Usia Dini

Keywords:

Cooperation,
Traditional Games,
Early Childhood

ABSTRAK

Kemampuan kerja sama merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial anak usia dini yang perlu distimulasi sejak dini. Namun pada praktiknya masih ditemukan anak yang belum mampu bekerja sama secara optimal dalam kegiatan kelompok. Salah satu stimulasi yang dapat digunakan adalah permainan tradisional karena menuntut anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta mengikuti aturan bersama teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan kerja sama anak usia dini melalui stimulasi permainan tradisional di TK Kartini Desa Srikaton Kecamatan Jaken. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek 10 anak usia 5–6 tahun (kelompok B). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional seperti bakiak, boy-boyan, dan ular naga mampu menstimulasi kemampuan kerja sama anak. Anak menunjukkan perubahan perilaku, seperti meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan kelompok, kemampuan menyesuaikan diri dengan teman sebaya, serta sikap saling membantu selama kegiatan bermain berlangsung. Dari sepuluh anak yang diteliti, sembilan anak menunjukkan perkembangan kemampuan kerja sama yang baik, sedangkan satu anak masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dari guru.

ABSTRACT

Cooperation ability is an important aspect of early childhood social development that needs to be stimulated from an early age. However, in practice, some children have not been able to cooperate optimally in group activities. One effective stimulation strategy is traditional games because they encourage children to interact, communicate, and follow rules together with peers. This study aims to analyze early childhood cooperation ability through the stimulation of traditional games at TK Kartini, Srikaton Village, Jaken District. This research employed a descriptive qualitative method involving 10 children aged 5–6 years (Group B) as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results showed that traditional games such as bakiak, boy-boyan, and ular naga were able to stimulate children's cooperation ability. Children demonstrated behavioral changes, including increased participation in group activities, better peer adjustment, and a stronger tendency to help and cooperate during play activities. Out of ten children observed, nine showed good development of cooperation ability, while one child still required further assistance from the teacher.

This is an open access article under the CC BY license.

Corresponding Author:

Hindun Luthfiah
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang
Semarang, Indonesia
Email: luthfiahhindun276@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemampuan kerja sama merupakan kemampuan sosial yang sangat penting bagi anak usia dini dalam membangun komunikasi dan hubungan sosial dengan teman sebaya. Anak usia dini umumnya masih berada pada tahap egosentris, sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar mampu menyesuaikan diri dalam kelompok dan bekerja sama dengan teman [1]. Berdasarkan observasi dan wawancara di TK Kartini Desa Srikaton Kecamatan Jaken, masih ditemukan anak yang belum berkembang optimal dalam kerja sama kelompok. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang kurang terlibat dalam kegiatan kelompok, cenderung bermain sendiri, serta belum menunjukkan sikap saling membantu saat bermain bersama.

Salah satu upaya untuk menstimulasi kemampuan kerja sama anak adalah melalui permainan tradisional. Permainan tradisional dinilai efektif karena mengharuskan anak berinteraksi, bekerja sama, saling berkomunikasi, serta mematuhi aturan permainan secara bersama-sama. Selain itu, permainan tradisional merupakan bentuk kegiatan bermain yang menyenangkan, bermakna, serta kaya nilai sosial [2].Oleh karena itu, permainan tradisional dapat dijadikan alternatif pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kemampuan kerja sama anak usia dini melalui stimulasi permainan tradisional di TK Kartini Desa Srikaton Kecamatan Jaken.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi secara alami di lapangan terkait kemampuan kerja sama anak usia dini[3]. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di TK Kartini Desa Srikaton Kecamatan Jaken Kabupaten Pati pada Januari 2024 sampai Juni 2024. Subjek penelitian adalah 10 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Selain itu, guru kelas juga menjadi informan pendukung dalam penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi terhadap perilaku kerja sama anak saat kegiatan permainan tradisional, (2) wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, dan (3) dokumentasi berupa foto atau video kegiatan bermain. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[4] .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian, permainan tradisional terbukti dapat menstimulasi kemampuan kerja sama anak usia dini. Permainan yang digunakan yaitu bakiak, boy-boyan, dan ular naga. Permainan-permainan tersebut melibatkan kegiatan kelompok, aturan permainan, komunikasi, dan koordinasi antar anak sehingga memunculkan perilaku kerja sama.

3.1 Kondisi Awal Kemampuan Kerja Sama Anak

Pada kondisi awal, kemampuan kerja sama anak kelompok B belum merata. Sebagian anak sudah dapat mengikuti kegiatan kelompok, namun masih terdapat anak yang kurang terlibat dalam aktivitas bersama, cenderung bermain sendiri, dan belum konsisten menunjukkan sikap saling membantu. Guru menyampaikan bahwa beberapa anak masih kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya, kurang sabar menunggu giliran, dan terkadang ingin menang sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama perlu distimulasi secara terstruktur melalui kegiatan bermain yang memberi pengalaman sosial langsung [5].

3.2 Pelaksanaan Stimulasi Permainan Tradisional

Stimulasi dilakukan dengan memasukkan permainan tradisional ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan aturan permainan, membagi anak dalam kelompok, serta mendampingi anak selama permainan berlangsung. Ketika muncul konflik kecil, guru melakukan arahan seperti mengingatkan anak untuk bergiliran, bekerja sama, dan menghargai teman. Permainan tradisional dipilih karena melibatkan interaksi sosial anak secara langsung serta melatih komunikasi, kepatuhan terhadap aturan permainan, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok [6]. Permainan tradisional yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi permainan bakiak, boy-boyan, dan ular naga.

3.2.1 Permainan Bakiak

Permainan bakiak menuntut kekompakan dan koordinasi langkah antar anak. Pada awal permainan, beberapa anak belum mampu menyamakan ritme langkah sehingga kelompok sering berhenti atau kehilangan keseimbangan. Anak juga masih terlihat ingin berjalan lebih cepat sendiri. Setelah beberapa kali percobaan, anak mulai memahami bahwa keberhasilan permainan bergantung pada kekompakan kelompok. Anak berkomunikasi dengan memberi aba-aba seperti “kanan-kiri” serta saling mengingatkan agar berjalan pelan dan serempak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa permainan tradisional yang membutuhkan koordinasi tim, seperti bakiak, efektif meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi anak [7].

3.2.3 Permainan Ular Naga

Permainan ular naga menekankan kebersamaan dan kedisiplinan mengikuti aturan. Anak harus berbaris dan saling bergandengan sehingga permainan ini melatih kekompakan serta kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok. Pada pelaksanaan awal ada anak yang melepas pegangan atau berjalan tidak seirama, namun setelah beberapa kali bermain anak semakin mampu menjaga barisan dan saling mengingatkan untuk tetap kompak. Suasana permainan yang menyenangkan membuat anak lebih mudah terlibat aktif dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa permainan tradisional mengandung nilai sosial dan membantu perkembangan sosial-emosional anak [7].

3.2.2 Permainan Boy-Boyan

Permainan boy-boyan dilakukan secara berkelompok sehingga anak perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan permainan. Pada awal pelaksanaan, masih terdapat anak yang berebut peran, kurang sabar menunggu giliran, dan belum mampu mengikuti strategi kelompok. Anak juga masih bingung ketika harus menentukan siapa yang menjaga dan siapa yang menyusun kembali tumpukan batu/kayu. Namun setelah guru memberikan arahan dan pembagian peran yang jelas, anak mulai memahami bahwa permainan tidak dapat dilakukan sendiri sehingga diperlukan koordinasi dan kerja sama antar teman.

Selama permainan berlangsung, anak mulai menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi, misalnya menyepakati giliran melempar, saling memberi arahan, dan saling membantu ketika menyusun kembali tumpukan batu/kayu. Anak juga terlihat lebih bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan lebih mampu mengendalikan emosi ketika mengalami kekalahan atau kesalahan.

Hal ini menunjukkan bahwa permainan boy-boyan efektif menstimulasi kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan kelompok, kepatuhan terhadap aturan permainan, serta sikap saling membantu antaranggota kelompok [8].

3.3 Perubahan Kemampuan Kerja Sama Anak

Selama proses stimulasi, kemampuan kerja sama anak menunjukkan perubahan positif. Anak lebih terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya, menunjukkan sikap saling membantu, serta lebih patuh terhadap aturan permainan dan bersedia bergiliran. Dari 10 anak yang diamati, 9 anak menunjukkan perkembangan kerja sama yang baik, sedangkan 1 anak masih memerlukan pendampingan lebih lanjut karena belum konsisten mengikuti aturan serta masih kesulitan menyesuaikan diri dalam kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa latihan berulang dan pendampingan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan stimulasi kemampuan sosial anak [1].

3.4 Pembahasan

Permainan tradisional memberikan pengalaman sosial yang nyata bagi anak karena anak harus berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, serta mengendalikan diri dalam kelompok. Permainan tradisional seperti bakiak, boy-boyan, dan ular naga tidak dapat diselesaikan secara individual sehingga anak terdorong membangun koordinasi dan kolaborasi dengan teman sebaya [2]. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa permainan tradisional meningkatkan kerja sama anak melalui keterlibatan aktif dalam kelompok, kepatuhan terhadap aturan, serta munculnya perilaku saling membantu [9]. Selain itu, adanya aturan permainan dan pembagian peran membuat anak belajar bertanggung jawab dan menghargai teman sehingga kemampuan sosial anak berkembang secara lebih optimal [10].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa stimulasi permainan tradisional dapat membantu meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini di TK Kartini Desa Srikaton Kecamatan Jaken. Anak yang sebelumnya cenderung bermain sendiri dan kurang terlibat dalam kegiatan kelompok mulai menunjukkan keterlibatan aktif saat bermain bersama teman. Perkembangan kerja sama terlihat dari kemampuan anak untuk berinteraksi, bergiliran, mengikuti aturan permainan, saling membantu, serta mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, permainan tradisional dapat dijadikan salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi kemampuan sosial anak, khususnya kemampuan kerja sama.

REFERENSI

[1] A. A. U. Fauziah, S. S. Rizal, and S. Millah, “Peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui permainan tradisional Gobak Sodor,” *Tarb. al-Aulad*, vol. 4, no. 2, pp. 61–82, 2019, [Online]. Available: http://riset-iaid.net/index.php/TA

[2] A. R. QJ Aqobah, M Ali, G Decheline, “Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisonal,” *Untirta*, vol. 5 (2), no. 2, pp. 134–142, 2020.

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

[4] J. Miles, Mattew B.; Huberman, A. Michael; Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Methods*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

[5] J. W. Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga, 2011.

[6] R. R. Darmawanti and A. Oktaviana, “Implementasi Permainan Tradisional Bentengan Dalam Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini,” *Kumara Cendekia*, vol. 12, no. 4, p. 381, 2025, doi: 10.20961/kc.v12i4.75217.

[7] S. A. Rachman and S. Mujtahidin, "Analisis Permainan Bakiak Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Ilm. Glob. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 296–300, 2023, doi: 10.55681/jige.v4i1.589.

[8] D. Aulia and S. Sudaryanti, "Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4565–4574, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4056.

[9] V. V. Surni, A. Pawitri, and A. Syaikhu, "Upaya meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini melalui permainan tradisional tarik tambang," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. STKIP Kusuma Negara III SEMNARA*, pp. 108–113, 2022.

[10] D. Trismahwati and N. I. Sari, "Identifikasi Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," *Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 1–20, 2020.